

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT merupakan salah satu sifatnya. Allah memiliki sifat tunggal dan sifat itu ialah abadi dan tidak bergantung (dalam firman itu) merupakan tanpa huruf dan tanpa suara, juga tak dipecah menjadi suku kata atau paragraf. Malaikat Jibril langsung mendengar atas Firmannya sehingga Malaikat Jibril mendengar sebagai suara dan huruf.<sup>1</sup>

Al-Qur'an secara resepsi dalam pandangan masyarakat ketika melakukan ritual maka memiliki karakter yang berbeda-beda antar satu komunitas atau Jama'ah lainnya. Dengan perkembangannya zaman mengenai Al-Qur'an yang terbagi dari berbagai fan ilmu yang tidak bisa dipahami tanpa melalui penjelasan-penjelasan dari para ulama salah satu fanya yang tertera dalam Al-Qur'an yaitu mengenai cara hatinya memiliki hubungan dengan Allah seperti mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Dalam memahami sebuah resepsi Al-Qur'an penulis memiliki sebuah pemahaman bahwa dari resepsi Al-Qur'an ini mempunyai dua sudut pandang antara lain:

Pertama: Al-Qur'an yang di dalamnya merupakan sebuah lafadz atau ayat yang mempunyai makna atau kandungan tersendiri.

Kedua: Estetik resepsi ini merupakan senantiasa memberikan sebuah pengalaman dan juga cita rasa seperti halnya mensuarakan dengan keindahan-keindahan syair atau sebuah irama.

---

<sup>1</sup> Abdullah Saed, *Pengantar studi Al-qur'an*, (Yogyakarta 1 November 2016), h. 31.

Ketiga : Fungsional, dalam resepsi ini ialah tanggapan terhadap masyarakat yang senantiasa melakukan suatu praktik saat berzikir dan memperoleh manfaat apa yang hendak di bacanya.

Kemudian cara mendekatkan diri kepada Allah itu dengan melalui wasilah yaitu dengan menggunakan tawasul istilah tawasul itu tidak asing sekali bagi kalangan umat islam yang sudah mashur karena berdasarkan kenyataannya kegiatan tawasul itu disetiap daerah pasti memilikinya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tentang tawasul, tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mengambil tiga surah saja yang membolehkan tentang tawasul yaitu:

1. Q.S. Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ -



Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Habib Anis bin Yahya dengan mengartikan ayat ini senantiasa untuk mengagung-agungkan atau memuliakan kekasih Allah atau Nabi-nabi Allah, Malaikat serta wali Allah SWT. ia juga menarasikan terkait tawasul ialah bahwa yang ada pada diri manusia yang melakukan tawasul ialah menandakan bahwa manusia itu memiliki kelemahan atau lemah “Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.” Artinya manusia itu memiliki kebutuhan dengan adanya wasilah atau jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, Oleh karena itu cara orang yang

bertawasul diantaranya ialah adanya sebuah jalinan atau hubungan erat kepada Allah SWT untuk mencari keridhaan dari Allah SWT dan lain-lain.

Kemudian dengan adanya itu maka orang yang melakukan tawusul memiliki keistimewaan diantaranya yaitu agar kelak nanti diakhirat yaitu dikumpulkan dengan bersama-sama orang-orang yang sholeh sampai ada pada barisan Nabi Muhamad SAW, begitulah orang yang melakukan istiqomah tawusul.

Tujuan dari pada orang yang bertawasul yaitu qobul hajat arti dari pada qabul hajat disini ialah mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. di samping itu juga arti dari tawasul ini ialah wasilah/perantara dalam meminta pertolongan ini juga istiqomah mengingatkan nama kekasih Allah, Nabi Allah, malaikat Allah SWT serta orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT. (Habib Anis bin Yahya).<sup>2</sup>

Habib Anis bin Yahya dengan memaknakan tawasul ialah ketika kita menginginkan sesuatu maka tidak sanggup atau tidak berdaya. Oleh karena itu maka kita butuhnya wasilah untuk meminta bantuan dengan melalui dzat, dan orang-orang sholeh, Maka keinginan itu akan sampai ketika melalui perantara. Dan mengenai contoh dari penjelasan yang diatas ialah sebagai berikut:

Contoh orang yang berwasilah artinya hendak sedang berjalan maka wasilahnya ialah dengan meminta bantuan untuk menggunakan alat roda agar bisa berjalan serta sampai pada yang hendak di tuju<sup>3</sup>

## 2. QS. Al- Isra ayat 57

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Habib Anis bin Yahya, 12 Januari 2021, (Musholah Peradenan).

<sup>3</sup> Wawancara dengan Habib Anis bin Yahya, 19 Januari 2022, 21.00 AM.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ  
عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا - ﴿٥٧﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.” (Q.S Al- Isra: 57).

Menurut tafsir Jalalain ayat ini menarasikan tentang bahwa manusia untuk senantiasa mencari jalan yang di ridhoi Allah SWT , karena dengan mengikuti jalan Allah maka senantiasa hamba-Nya untuk taat serta hanya ibadah kepada-Nya.<sup>4</sup>

Menurut penulis dalam ayat ini menggambarkan bahwa manusia senantiasa untuk mengikuti apa yang telah diberikan kepada Allah untuk mengikuti pada jalan yang terbaik.

### 3. Q.S. Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ - ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu

<sup>4</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, ( Jakarta, Sinar Baru Al-Gensindo, 2021), Jilid 1, h. 109.

memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Q.S. Al- Baqarah: 186)

Hakikat tawasul ialah jalan atau perantara cara dalam mendekati diri kepada Allah SWT atau memohon terhadap Nabi Allah, Malaikat Allah serta Wali Allah yang tentu hatinya memiliki hubungan yang sangat erat kepada Allah SWT. Adapun orang yang melakukan tawasul harus memiliki syarat tentu hatinya ada rasa keyakinan adanya Nabi Allah, Malaikat Allah serta Wali Allah SWT.

Menurut penulis bahwa ayat ini merupakan manusia senantiasa harus melakukan do'a secara istiqomah untuk memanjatkan permohonan karena pada diri manusia itu hanya memiliki kelemahan dan taat kepada tuhanya karena sebagai hamba, jika hamba-Nya memanjatkan pertolongan maka pasti Allah akan mengobulkan apa yang telah dipanjatkan atas permohonan hamba-Nya.

Selanjutnya terdapat sejumlah ayat tawasul yang dibacakan oleh Jama'ah As-Syhadattain dan itu dijadikan sebagai kekuatan do'a atau sedang memanjatkan sebuah permohonan pada Allah SWT diantara surahnya yaitu:

1. QS, Al- Fath Ayat 1-3

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا  
لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

﴿٢﴾

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا ﴿٣﴾

Ayat yang di atas merupakan tentang adanya penegasan dalam anugerah kemenangan kepada Nabi Muhammad SAW. ayat di atas

menyatakan bahwa: Kemenangan yang diperuntukkan bagimu itu adalah supaya Allah memberi pengampunan untukmu menyangkut apa yang dilakukan dalam dosamu dan menyangkut apa yang akan datang darinya serta agar Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan mengantarmu masuk jalan benar serta mendapatkan ridha-Nya.

Perspektif Habib Anis bin Yahya bahwa dari ayat yang di atas dengan menarasikan Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kemenangan terhadap manusia yang nyata, dari kemenangan yang nyata itu kemudian diutus seorang Rasul untuk mengingatkan keimanannya manusia serta memintakan agar segala sesuatu itu menjadi mudah terutama dari manusia yang sebagai makmum atau pengikut sehingga yang ada mempermudah semua untuk menerima keikhlasan dan kuatkan lisan.<sup>5</sup>

Maka dari itu penjelasan dari ayat yang di atas ialah menandakan bahwa dari diri manusia itu buruk atau lemah dari segi keimanan dan keselamatan. Keselamatan manusia ada pada berhati-hati yang dimaksud dengan hati-hati ialah ketika berjalan di laut maka naik ke kapal agar selamat.

Pada surah *Al-Fath* menarasikan tentang kemenangan tadi dengan tujuan agar manusia tidak rusak atas perilaku manusia seperti sombong, riya, ujub dan lain-lain yang menyebabkan kerusakan hati manusia, Oleh karena itu dengan lemahnya manusia maka manusia berdo'a bersama-sama supaya ketika kemenangan tadi yang diperoleh oleh manusia atas dasar wasilah menjadi kesempurnaan yang baik tentang keimanan dan keselamatan tadi terus timbul dari hati manusia.<sup>6</sup>

Contoh pada zamannya Wali Allah SWT dalam menceritakan tentang kemenangan yang nyata telah di alami oleh Syekh Syarif Hidayatullah hendak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Habib Anis bin Yahya, 19 Januari 2022, 21.00 AM.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Habib Anis bin Yahya, 11 April 2022.

memperjuangkan kemenangan yang nyata seperti daerah Jayakarta yang saat ini dinamakan Jakarta tentang perjuangan atas kemenangan sebagai hadiah.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab beliau mengartikan Kata *Fatahna* terambil dari kata *Fataha* yang pada dasarnya bermakna “antonim tertutup”. Maka sebab itu ia bisa diartikan membuka. Makna istilah ini kemudian berkembang menjadi kemenangan, sebab dalam kemenangan itu tersirat sesuatu bisa diperjuangkan dalam menghadapi sesuatu dihalangi dan ditutup.<sup>7</sup>

Kata ini juga bermakna menetapkan hukum karena bisa diartikan sebagai ketetapan hukum, dalam terbukanya jalan penyelesaian Allah SWT, Jadi arti dari pada *Al-Fattah* ini ialah Dia yang membuka bagi hamba-hambanya segala apa mengakibatkan tertutupnya menyangkut dalam perolehan yang mereka harapkan. Dalam pintu rezeki itu sungguh amat luas sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya.

Hati yang tertutup menerima sesuatu seperti kebenaran atau cinta akan bisa terbuka jika ia memperoleh hidayah atau petunjuk dari Allah SWT, sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut suatu permasalahan dan bisa dibukanya jika meminta permohonan terhadap Allah SWT sehingga bisa terselesaikan kesulitan dan teratasi dalam permasalahan itu demikian dan seterusnya.

## 2. QS, At-Taubah Ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 3, h. 89.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Ayat ini menjelaskan tentang keimanan manusia untuk senantiasa terus mengikuti rasul yang sudah diutus oleh Allah SWT agar manusia ikut serta bisa selamat terutama tentang keimanan dan juga keselamatan, Dari penjelasan yang di atas disimpulkan bahwa manusia itu buruk, Kemudian ada yang memberikan pemahaman khususnya keimanan serta keselamatan yaitu rasul yang diutus oleh Allah SWT kemudian mendo'akan manusia yang lemah atau buruk tadi untuk memberikan jalan keselamatan.

Menurut tafsir Jalalain dalam ayat ini merupakan manusia amat bersyukur atas di utusnya seorang Rasul di akhir zaman yang akan memberikan hidayah serta keselamatan pada umat-Nya.<sup>8</sup>

Menurut penulis ayat ini merupakan bahwa manusia untuk senantiasa taat serta tunduk kepada Rasul yang di utus akhir zaman serta mengikuti kapalnya sehingga selamat dari dunia dan akhirat.

### 3. QS, Taha Ayat 25-28

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

<sup>8</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyutti, *Tafsir Al-Jalalain*, ( Jakarta, Sinar Baru Al-Gensindo, 2021), Jilid 1, h. 777.



رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Dari ayat yang di atas ialah do'a Nabi Musa untuk menegaskan tentang keimanan. Karena kemenangan yang nyata itu bukan dari manusia melainkan dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT yang memberikan kemenangan terhadap hambanya atas dasar manusia itu terus-menerus melakukan wasilah.

Imam al-Ghazali mengartikan al-Fattah sebagai Dia yang dengan 'inayah (pertolongan) dan perhatian-Nya terbuka segala yang tertutup, serta adanya hidayah dan petunjuk-Nya terungkap segala yang musykil (samar dan sulit).

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Kesepakatan ulama menyatakan bahwa kata *dzanb* yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan ayat di atas, tidaklah sama hakikatnya dengan kata *dzanb* yang dilakukan oleh manusia biasa. Memang apa yang dianggap baik di kalangan orang kebanyakan, bisa saja dianggap buruk oleh orang-orang yang dekat kepada Allah.

Ada juga yang memahami kata *dzanbika* dalam artian dosa mereka terhadapmu dengan alasan bahwa kata *dzanb* adalah mashdar/ injinitife noun yang dapat dinisbahkan kepada subjek atau objeknya. Di sini dinisbahkan kepada objek yakni dosa terhadapmu wahai Nabi Muhammad. Yakni dosa-dosa kaum musyrikin ketika engkau masih di Mekah dan dosa-dosa mereka setelah engkau berhijrah ke Madinah. Itu Allah ampuni untuk mereka sebagai

hasil dari keikhlasan mereka memeluk agama Islam, setelah keberhasilanmu memasuki kota Mekah dengan penuh kemenangan.<sup>9</sup>

Alasan dari penulis yang membahas ayat-ayat tawasul dan ritual keagamaan Jama'ah As-Syhadattain ialah karena betapa pentingnya seorang manusia yang lemah dan tidak berdaya maka sangat butuhnya untuk berwasilah atau meminta pertolongan dengan menandakan bahwa diri kita ini tidak berdaya atau lemah. Kemudian dari ayat yang di atas juga membahas terkait tentang makna atau isi dari istimewanya ketika orang yang melakukan tawasul dan jaminanya amat dashyat yaitu kelak nanti dikumpulkan bersama-sama orang-orang sholihin.

Jadi alasan seorang penulis meneliti terkait Ayat-ayat tawasul dan ritual keagamaan Jama'ah As-Syhadattain agar mengetahui istimewa orang yang bertawasul dan bisa untuk melakukan sampai secara istiqomah dengan tujuan nanti kelak diakhirat dikumpulkan atau bersama-sama orang-orang Sholeh. Kemudian Ayat-ayat yang dibaca ketika tawasul dan bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah As-syhadattain ialah memiliki perbedaan dengan aliran lainya tentu dari segi Ajaran-ajaran atau tata cara dalam melakukan bentuk ritual keagamaan. Oleh karena itu penulis sangat yakin dengan judul yang diangkat dalam membuat penelitian ini.

Menurut penulis dalam kegiatan tawasul di jama'ah As-Syhadattain dilakukan secara istiqomah namun dari setiap daerah hendak melakukan tawasul itu dengan hari yang berbeda sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh guru mursyid yaitu Abah Umar bin Ismail bin Yahya, Namun dalam praktik tawasul yang dilakukan oleh jama'ah As-Syhadattain biasanya di depannya terdapat kain putih dan di kelilingi oleh orang-orang yang hendak melakukan tawasul.

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 13, h. 168.

Tawasul yang dilakukan oleh jama'ah As-Syhadattain sendiri secara estetik mengandung keindahan-keindahan karena dalam segi pakaian itu ketika hendak melakukan tawasul seluruh jama'ahnya dengan menggunakan pakaian serba putih, dalam tawasul ini juga memiliki seni yaitu seni suara karena seni suara merupakan bentuk seni yang menggunakan bunyi sebagai unsur utamanya.

Jama'ah As-Syhadattain ketika hendak melakukan tawasul mengandung seni suara karena di dalamnya dengan memakai bacaan yang sama dan dibaca dengan ragam sehingga membuat hati menjadi nyaman sampai selalu ingat terhadap Allah dan Rasul-Nya. Jama'ah As-Syhadattain juga di saat melakukan tawasul bukan hanya seni suara saja melainkan mengandung seni gerak seperti halnya orang-orang sufi yang hendak sedang mendekatkan diri kepada Allah SWT, pada dasarnya seni gerak ini merupakan perwujudan dari media gerak olah tubuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana ayat-ayat tawassul dan ritual keagamaa'an jama'ah asyhadattain?* Maka, untuk lebih menajamkan penelitian ini, pokok masalah ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tawasul dalam Al-Qur'an?
2. Bagaiman resepsi Al-Qur'an yang terjadi dalam ritual keagamaan di Jama'ah As-Syhadattain ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tawasul dalam Al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui resepsi Al-Qur'an yang terjadi dalam ritual keagamaan Jama'ah As-Syhadattain.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga bagi para peminat studi tafsir dalam memperbanyak khazanah keilmuan yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber referensi keberagaman yang sah. Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam keilmuan tafsir mengenai tawasul.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam keilmuan tafsir terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah ayat-ayat tawasul dan praktik keagamaan jama'ah asyhadattain dan semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang penafsiran Ayat-ayat tawasul dalam Al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang ayat-ayat tawasul memang penulis akui bahwa penelitian tentang tawasul itu sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun penulis belum menemukan penelitian tentang Studi Analisis tentang ayat-ayat tawasul dalam kitab Al-qur'an dengan pendekatan sufistik. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan

dengan penelitian yang lain, penulis berusaha menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan.

Selanjutnya penelitian tersebut akan dijadikan sumber acuan dengan dalih menghindari penggunaan metodologi yang sama, sehingga harapannya tentu penelitian ini tidak terkesan plagiat atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah:

Muhamad Rasyid dalam penelitiannya membahas terkait tentang Karakter tarekat As-syahadattain. Tarekat As-syahadattain yang merupakan berisi zikir, tawasul, marhaban dan doa pesan yang tersirat lainnya menjadi tradisinya. pada doa sering kali diucapkan: “Kula tiyang bodo kula tiyang keliru” (menyatakan kerendahan: aku orang kolot dan keliru). Wiridan (awrad) serta bersyair (bernazam) sebagai sebuah pesan mendalam diaktualisasikan dalam kebersamaan jemaah.

Tarekat ini dideklarasikan oleh Abah Umar di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat Sejak tahun 1964 dan diawali tahun 1947 dengan adanya pengajian (mujahadah) bernama Asy-Syahadattain.<sup>10</sup> Sedangkan yang penulis akan lakukan dalam penelitian ialah menjelaskan terkait tentang tarekat As-syahadattain yakni tepatnya pada pembahasan makna dari tawasul itu sendiri Sementara dari penelitian Mohamad Rosyid tentu memiliki perbedaan dari sudut pandang penjelasannya sendiri akan tetapi memiliki persamaanya juga yakni membahas tarekat As-syahadattain di mulai dari segi wiridan harian seperti tawasul dan marhaban.

Dalam penelitian Vika Fitrotun Uyun menjelaskan tentang aplikasi ritual dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy Syahaatain dengan membentuk perilaku keagamaan jemaahnya buat selalu mengingat Allah dan mengasihi

---

<sup>10</sup> Mohamad Rosyid, Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadattain, *Ulul Albab* Volume 19, No.1 Tahun 2018, h. 81.

Rasulullah menggunakan cara melanggengkan dzikir sesudah shalat fardhu. Jamaah Asy-syahadatain merupakan tuntunan peribadatan yg sesuai pada sunnah rasul kaitannya terhadap tatacara<sup>11</sup>

Kemudian cara berpakaian dalam shalat dan beribadah selalu berpakaian yang serba putih. Sedangkan yang akan saya lakukan dalam penelitian yaitu membahas bagaimana fadhilah ataupun keutamaan bagi orang yang melakukan tawasul sementara penelitian ini dengan penelitian Vika Fitrotun Uyun memiliki perbedaan diantaranya yaitu Penelitian Vika Fitrotun Uyun lebih fokus pada aplikasi tatacara peribadatan yang dilakukan oleh jama'ah As-syahadattain sedangkan saya lebih fokus pada ayat-ayat yang mendasarri terkait tawasul serta fadhilah dalam melakukan tawasul. Juga memiliki persamaan diantaranya yaitu sama-sama membahas wiridan yang ada pada tarekat jama'ah As-syahadattain.

Dalam penelitian Syafa'atun Na'im penelitiannya membahas terkait tentang eksistensi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul dari awal perkembangan hingga di masa sekarang. Jama'ah As-syahadattai memiliki tempat ibadah khusus jama'ah Asy-syahadatain. Meskipun tidak dalam satu tempat ibadah justru ekistensi jamaah ini sangat akrab dengan warga Islam lainnya. Di masa ini eksistensi jama'ah Asy-syahadatain bisa di ibaratkan "jauh di mata dekat di hati". Dari penelitian Syafa'atun Na'im disimpulkan bahwa dalam penelitiannya membahas terkait sarana dalam peribadatan jama'ah As-syahadattain di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Vika Fitrotun Uyun, Ritual dzikir setelah Shalat bagi jama'ah As-syahadattain, Skripsi, Semarang, 7 Mei 2012, h. 62.

<sup>12</sup> Syafa'atun Na'im, Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadattain (Studi Kasus di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus), Skripsi, Semarang, 5 Oktober 2019, h. 72.

Dalam skripsinya Hafizh Rahman membahas mengenai metode dalam berzikir, dalam metode berzikir seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa, maupun bisa menyembuhkan diri seseorang dan sekaligus dapat merubah akhlak seseorang dari yang tercela menjadi akhlak yang terpuji. kegiatan terapi zikir yang dilakukan pada Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati efek terapi zikir pada Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang itu ada pengaruhnya pada faktor kesehatan para santri. Pengaruhnya buat menyembuhkan serta mengingat Allah selain itu bisa merubah akhlak mereka dikarenakan santri yang mengikuti pengajian kebanyakan orang-orang partikelir. Dari penelitian Hafizh Rahman memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu membahas tatacara dalam melakukan zikir, Akan tetapi sedikit berbeda dari segi lafadz-lafadz dalam melakukan berzikir.<sup>13</sup>

Dalam skripsi Yeti Dwi Herti dengan hasil penelitiannya membahas terkait tentang Pembiasaan Keagamaan Di Smp Muhamadiyah Margasari Kabupaten Tegal di skripsinya disebutkan bahwa dalam Pembiasaan keagamaan siswa dapat membentuk kepribadian muslim. Kepribadian muslim artinya perilaku hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa.

Jadi kepribadian adalah suatu hal yg urgen dimiliki sang setiap insan. Kepribadian ialah suatu tampilan sikap eksklusif atau ciri spesial yang dimiliki sang seorang atau bangsa. eksklusif Muslim menggunakan karakter qur'ani bisa terbentuk melalui pembiasaan keagamaan yg ada pada forum pendidikan tersebut. dengan demikian selesainya peserta didik terbiasa melaksanakan seluruh kegiatan pada sekolah, asa yang ingin dicapai artinya anak-anak bisa menerapkan pembiasaan keagamaan dimanapun berada.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yeti Dwi Herti lebih memfokuskan dalam metode pembiasaan keagamaan siswa seedangkan dalam penelitian

---

<sup>13</sup> Hafizh Rahman, Terapi Zikir Di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang, Skripsi Semarang, 18 Mei 2015, h. 121.

yang akan lebih fokus pada praktik dalam bentuk keagamaan khususnya dalam jama'ah As-syahadattain. Sementara pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam segi keagamaan yaitu dalamnya terdapat tentang hal-hal peribadatan.<sup>14</sup>

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Bisri dan Sandra Yulia dengan judul” Makna Ritual Kliwonan Tarekat As-Syahadattain Di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon”. Dari judul yang beliau angkat tentu memiliki persamaan yang akan saya teliti seperti dari segi pembahasan Tarekat As-Syahadattain namun begitu juga memiliki perbedaan yakni dari judul yang beliau angkat lebih membahas terkait dengan bentuk Ritual atau tradisi kliwonan namun yang akan saya teliti lebih membahas bentuk bacaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah As-Syahadattain.<sup>15</sup>

## **F. Landasan Teori**

Dalam rangka memperoleh gambaran tentang ayat-ayat tawusul, peneliti akan menggunakan kerangka teori sebagai pisau analisis, sehingga membantu dalam memecahkan dan mengidentifikasi yang akan diteliti dan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar membuktikan sesuatu.<sup>16</sup>

### **1. Metode Hermeneutik**

Membincang istilah hermeneutika adalah sama dengan menelusuri masa lalu. Hal ini karena hermeneutika sebenarnya adalah bukan istilah yang baru muncul, tetapi istilah ini lahir seiring lahirnya agama dan filsafat.

---

<sup>14</sup> Yeti Dwi Herti, *Pembiasaan Keagamaan Di Smp Muhammadiyah Margasari Kabupaten Tegal, Skripsi Purwokerto*, 20 Desember 2019, h. 102.

<sup>15</sup> Bisri dan Sandra Yulia, “*Makna Ritual Kliwonan Tarekat As-Syahadattain Di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon*”, Volume 7, Nomer 1, Juli 2021, h. 27.

<sup>16</sup> Abdul mustaqim, *Epistemologi tafsir kontemporer*, (Yogyakarta, LKIS: 2012), h. 20.



Penelusuran term hermeneutika berdasarkan asal usul katanya, maka hermeneutika berderivasi dari kata benda Yunani yaitu *hermeneia*, yang kata kerjanya adalah *hermeneuien*, yang artinya menafsirkan, atau dalam bahasa Inggris terwakilkan dalam kata *to interpretate*. Menelusuri kata awal hermeneutika dari Yunani ini, maka arti hermeneutika sebagai kegiatan menafsirkan atau *to interpretate* ini mengasumsikan pada proses membawa sesuatu untuk dipahami. Dalam pengertian ini menyebabkan seringkali istilah menafsirkan disejajarkan dengan istilah memahami.

Dalam “**metode memahami**” Habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Ia memperingatkan kita bahwa; kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasikan fakta secara tuntas. Habermas menyatakan bahwa selalu ada makna yang bersifat lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat di dalam hal-hal yang bersifat tidak teranalisiskan, tidak dapat dijabarkan’, bahkan diluar pikiran kita. Semua hal tersebut mengalir secara terus-menerus didalam hidup kita.

Dalam pemahaman hermeneutik sedikit berbeda dari jenis pemahaman yang lainnya sebab pemahaman hermeneutic diarahkan pada konteks tradisional tentang makna. Habermas membicarakan tentang “pemahaman monologis atas makna”, yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual tetapi mencakup bahasa-bahasa "Asli" seperti misalnya bahasa yang fakta.

Dari pembedaan itu kita mengetahui bahwa monologika ialah pemahaman atas fakta-fakta yang disebut Habermas sebagai “bahasa asli” karena fakta-fakta itu mempunyai makna yang definitive. dapat dikatakan bahwa proyek hermeneutika Habermas adalah proyek hermeneutik sosio-

kritis (*social-critical Hermeneutik* yang dapat diberangkatkan dari sisi epistemologis pemahaman manusia maupun sisi metodologis dan pendekatan komunikatif baik dalam teks, tradisi maupun institusi masyarakat.

Pemikiran tentang pemahaman Al-Qur'an (tafsir) selama ini telah di kultuskan lebih dari posisinya yang sebagai produk budaya manusia yang tentu ada kesalahan dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Dari sini kiranya tidak adanya kesalahan apabila dirumuskan kembali reorientasi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang berwacana suprioritas Al-Qur'an menuju Al-Qur'an yang komunikatif. Memang, Al-Qur'an merupakan "benda suci" atau "kalam ilahi" yang tidak salah. Akan tetapi, penafsiran-penafsiran yang selama ini dianggap "semua benar" harus dipertanyakan kembali mengingat bahwa banyak tafsiran-tafsiran yang kiranya tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.

Maka dari situ diperlukan suatu paradigma berpikir yang tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an sendiri sebagai "produk budaya manusia" dalam menangkap eksistensi Tuhan. Kerangka inilah yang disebut sebagai "Al-Qur'an Komunikatif" dimana setiap individu diberi kebebasan dan ruang gerak seutuhnya dalam menginterpretasikan Al-Qur'an sebagai kebenaran menurut ukuran manusia itu sendiri. Al-Qur'an tidak bisa menunjukkan kebenarannya tanpa disokong oleh pandangan kebenaran dari diri manusia. Jadi, kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran yang bersifat manusiawi dan sudah sewajarnya dalam manusia telah diberi ruang dalam pandangan teoritis Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Kegiatan menafsirkan secara umum meliputi 3 (tiga) kegiatan, yaitu : pertama, *linguistic formulation* atau pengekspresian pikiran-pikiran seseorang ke dalam tingkat bahasa ; kedua, *cultural movement* atau penerjemahan dari

---

<sup>17</sup> Ahmad Atabik, Memahami konsep hermeneutika kritis habermas, *Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013.

bahasa yang masih asing ke dalam bahasa sendiri yang sudah dikenal, dan ketiga, *logical formulation* atau pemberian komentar atas makna yang masih *absurd* menuju makna yang lebih konkret-eksplisit. Selanjutnya secara definitif, hermeneutika yang secara umum dapat dipahami sebagai penafsiran atau pemahaman sebagaimana di atas, oleh Palmer didefinisikan dengan proses perubahan sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu (*the process of bringing a thing or situation from intelligibility to understanding*).

Menurut Carl E. Braaten, hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana sebuah kata atau peristiwa dalam budaya dan waktu yang lalu agar bisa dipahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang ini (*the science of reflecting on how a word or event in a past time and culture may be understood and become existentially meaningful in our present situation*).<sup>18</sup>

## 2. Metode Sufistik

Disiplin ilmu tasawuf dengan ruang lingkup sebagaimana yang telah diungkapkan dalam sejumlah literatur digunakan dalam upaya memaknai al-Quran. Seperti halnya disiplin-disiplin ilmu lain dapat digunakan dalam upaya menafsirkan al-Quran baik memaknaan kata, ayat maupun konsep-konsep tertentu.<sup>19</sup>

Pendekatan tafsir sufistik berarti menafsirkan Alquran dengan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantu. Ini sama saja dengan pendekatan sosial, pendekatan filsafat, pendekatan teologi, pendekatan sains dan seterusnya dimana disiplin ilmu yang disebutkan sebagai ilmu yang membantu mendekati Alquran.

---

<sup>18</sup> Ulya, *Berbagi pendekatan dalam studi al-qur'an; Penggunaan ilmu-ilmu social, humaniora dan kebahasaan dalam penafsiran Al-qur'an*, (Idea Press Yogyakarta Cet. 1. 2017), h. 53-55.

<sup>19</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-qur'an," h.10.

Sementara terma corak tafsir adalah penilaian seseorang ketika melakukan pembacaan tafsir terhadap tafsir tertentu. Jika seseorang membaca teks tafsir, di dalamnya banyak memaknai Alquran dengan terma-terma tasawuf maka disebut corak sufistik. Dengan kata lain, corak tafsir adalah penilaian pembaca terhadap kecenderungan, orientasi atau warna tafsir dengan penisbahan kepada dominasi disiplin ilmu tertentu, seperti halnya corak sufistik.<sup>20</sup>

## 1. Metode Penelitian

### A. Pendekatan Peneliti

Metodologi penelitian adalah suatu kaedah atau jalan yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian, untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan terutama yang berkaitan dengan kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literature-literatur tentang *tawassul* serta mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan.

### 1. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, karena itu sumber data dalam penelitian ini adalah data-data sumber tulisan dari buku ilmiah, jurnal atau berbagai artikel yang berkaitan dengan pembahasan yang terkaitan dengan judul ini.

---

<sup>20</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-qur'an," h.11.

a. Data Primer

yakni merupakan data literature yang secara langsung memiliki keterkaitan dan behubungan secara langsung dengan topik perbahasan penelitian. Maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an.

b. Data sekunder

Ialah data-data yang dicari dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

B. Teknik Pengumpulan Data

Rencana pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data skunder. data sekunder adalah data-data yang dicari dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain.

Pada teknik pengumpulan data ini penulis juga mencari biografi guru mursyid yaitu sayyidi saykhunal mukarrom Abah Umar bin Ismail bin Yahya yang akan dikaji, mulai dari biografi sampai dengan kondisi sosial kemasyarakatannya serta dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi.

C. Metode Analisis data

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah metode maudhui yaitu membahas ayat-ayat Alqur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah dipilih, kemudian menjelaskan dan menganalisa dengan menggunakan pendekatan sufistik.

D. Teknik Penulisan

Secara teknis, rencana penulisan skripsi ini berdasarkan buku Pedoman Peulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## **1. Rencana Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis menyajikan sistematika penulisan, agar dalam penulisannya tersusun secara sistematis. Penelitian ini akan menjadi lima (5) bab dan dari tiap-tiap bab terdapat sub-sub yaitu sebagai berikut:

**Bab pertama**, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Rencana Sistematika Pembahasan dan Lampiran-lampiran.

**Bab kedua**, Bab ini berisi tentang Pengertian tawasul, Sejarah tawasul, Hakikat tawasul dan pemaparan tentang Ayat-ayat tawasul dan ritual keagamaan jama'ah As-syahadattain.

**Bab ketiga**, Bab ini membahas tentang biografi Guru mursyid Sayyidi Saykhunal Mukarrom Abah Umar bin Ismail bin Yahya dan bentuk ritual keagamaan Jama'ah As-Syahadattain.

**Bab keempat**, Bab ini merupakan pembahasan inti dari penelitian ini yang mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat tawasul dan ritual keagamaan jama'ah As-syahadattain serta analisisnya.

**Bab kelima**, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakn jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran.

## **2. Lampiran-Lampiran**